

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah yang berlokasi di Jakarta ini memastikan seluruh siswa agar pembentukan sikap serta moral sesuai dengan ajaran agama yang dapat dihasilkan dari Pendidikan Agama Kristen dan berbagai kegiatan rohani lainnya. Mengembangkan siswa dalam bidang akademik maupun non-akademik melalui kurikulum yang ada. Susanto dalam Violeta Rahmawati (2017) menyatakan bahwa anak-anak pada usia 7-12 tahun memiliki rasa penasaran yang tinggi sehingga mereka melakukan apa saja yang menarik dan bereksperimen mengenai hal tersebut. Tingkatan variasi dalam beberapa golongan benda dapat dipahami dengan cara mengkombinasikan hal tersebut.

Hal yang membedakan pada tingkat TK dan SD ialah, ketika anak berada di tingkat SD, anak lebih memiliki potensi untuk berkembang dan menyerap informasi baru. Sistem Sekolah Dasar di Indonesia seringkali hanya sebatas memfasilitasi kecerdasan akademik anak. Kegiatan aktivitas yang dilakukan serta penilaian anak berpedoman pada kurikulum yang telah disediakan sebelumnya dari Dinas Pendidikan.

Beberapa jenis pendidikan di Indonesia adalah pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Dalam pendidikan formal ada dua kategori yang masuk ke dalam kategori pendidikan dasar, yaitu:

Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Dasar berbasis agama. Pada pendidikan nonformal ada beberapa kategori yang dapat menunjang pendidikan dasar yaitu: lembaga kursus, sanggar, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim. Salah satu pendukung untuk pendidikan dasar adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan atau dapat disebut dengan pendidikan informal.

Pendidikan agama dirasa penting untuk dikenalkan kepada anak sejak dini untuk mendorong pembentukan sikap dan moral sesuai dengan ajaran agama. Fungsi utama pada pendidikan Kristen di Sekolah Dasar yaitu siswa dibekali kemampuan dasar yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, membaca, menulis, menghitung, sains, dan kemampuan berkomunikasi dengan metode pembelajaran berdasarkan Al-Kitab. Al-Kitab menyebutkan bahwa dalam pelayanan-Nya Yesus menggunakan beberapa metode untuk mengajar, yaitu metode cerita (ilustrasi), metode ceramah (khotbah), metode pertanyaan, dan metode diskusi. Selain itu, Yesus menggunakan benda dan objek sebagai alat peraga.

Menurut Howard dalam Sidharta, Indrani, Tedjokoesoemo (2018) menyatakan bahwa metode *multiple intelligences* adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah. *Multiple Intelligences* membagi kecerdasan manusia menjadi delapan kecerdasan yakni, *logic-mathematic* (kecerdasan logika/ilmu pasti/matematika), *verbal-linguistic* (kecerdasan berbahasa), *interpersonal* (kecerdasan bersosialisasi), *intrapersonal* (kecerdasan membangun orang lain), *musical-rhythmic*

(kecerdasan bermusik), *visual-spatial* (kecerdasan seni/imajinasi), *kinesthetic* (kecerdasan olah tubuh), dan *naturalistic* (kecerdasan berinteraksi dengan alam). *Multiple Intelligences Research* (MIR) adalah instrumen riset yang dapat memberikan deskripsi terhadap kecenderungan kecerdasan yang dimiliki seseorang.

Dilansir dari situs bbc.com (2015) mengungkapkan adanya tiga faktor utama desain ruang kelas yang mempengaruhi kemampuan akademis menurut Profesor Peter Barrett yakni, individualisasi, stimulasi, dan situasi alami. Beliau mengatakan bahwa situasi alami (kualitas udara, cahaya, suhu) merupakan hal yang paling penting dibandingkan faktor lainnya. “Anak sekolah melihat ruang kelas sebagai dunia mereka. Jadi ketika Anda sedang merancang sebuah sekolah, anda harus memastikan bahwa setiap ruang kelas di desain dengan efektif”. Prof Barrett (dalam BBC.com, 2015).

Fasilitas yang ada pada SDK Dharma Bakti kurang memadai untuk Visi Misi sekolah seperti halnya dalam menjadikan Lembaga Pendidikan Kristen unggulan yang menyatakan Kristus sebagai sumber hikmat dan pengetahuan. Perancangan ruang kelas di Sekolah Dasar Kristen Dharma Bakti tidak berbeda jauh dengan sekolah pada umumnya sehingga membuat anak tidak mengalami perjumpaan dengan Tuhan dan firman-Nya. Pembuatan desain ruang kelas yang efektif akan membantu siswa merasa lebih dekat dengan Tuhan disesuaikan dengan Visi dan Misi sekolah. Ilustrasi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi didalam Al-Kitab merupakan salah satu solusi untuk mengatasi hal tersebut.

Selanjutnya, fasilitas yang ada pada saat ini hanya mendukung kecerdasan akademik anak sehingga anak kurang mengenali potensi dirinya dan perkembangannya kurang optimal, ini bertolakbelakang dengan apa yang tercantum pada misi sekolah. Adanya kelas sesuai mata pelajaran dan kelas khusus untuk mengembangkan kecerdasan non-akademik anak agar dapat mengenali potensi diri dan berkembang secara optimal dan juga hal ini dapat menumbuhkembangkan kepercayaan diri pada diri siswa. Desain ruang kelas dengan formasi duduk berkelompok agar memudahkan anak dalam bersosialisasi dan berdiskusi. Fasilitas yang ada kurang lengkap untuk mendukung kemandirian anak. Penyediaan loker dapat membantu anak untuk bertanggungjawab terhadap barangnya sendiri. Selain loker, dibutuhkan desain furnitur yang dapat berfungsi sebagai tempat penyimpanan. Desain yang ada pada saat ini tidak memiliki fasilitas taman untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak sehingga diperlukan fasilitas outdoor agar anak dapat bereksplorasi mengenai tanaman dan hewan.

Unsur-unsur kerohanian kurang diterapkan pada ruang kelas yang ada. Nilai-nilai teologis dapat diterapkan secara komunikatif melalui dekorasi ruang kelas. Hal ini membantu anak secara visual sehingga anak dapat belajar tentang arti Kekristenan dan menjadi pribadi yang religius sesuai dengan visi misi sekolah. Penerapan salib Kristus pada perancangan dimaksudkan agar anak menjadikan Yesus sebagai teladan hidup.

Jakarta merupakan salah satu daerah yang memiliki multi-kultur dikarenakan banyaknya pendatang dari berbagai daerah dan merupakan ibu kota negara. Hal ini menjadikan sekolah membutuhkan fasilitas yang dapat menampung berbagai macam kebudayaan Indonesia seperti auditorium untuk mengadakan acara pentas seni kebudayaan yang diadakan oleh sekolah.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat di Jakarta menjadikan sekolah membutuhkan peralatan dan fasilitas yang modern. Hal ini menjadikan fasilitas yang dirancang harus fungsional. Selain perkembangan teknologi yang pesat, Jakarta merupakan kota metropolitan dengan kepadatan penduduk yang tinggi menjadikan sekolah untuk memanfaatkan luas bangunan dan ruangan yang terbatas.

Dapat disimpulkan bahwa Sekolah Dasar Dharma Bakti merupakan salah satu Sekolah Dasar Kristen yang ada di Jakarta dengan metode pembelajaran yang masih sama seperti sekolah umum lainnya sehingga fasilitas yang ada hanya mendukung kecerdasan akademik anak dan tidak mendukung Visi dan Misi sekolah. Selain itu gaya mengajar guru tidak disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Ini dikarenakan adanya keterbatasan fasilitas ruang kelas yang sama dalam setiap mata pelajaran sehingga potensi anak tidak dimanfaatkan secara maksimal. Desain ruang kelas Sekolah Dasar berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar hanya mendukung kegiatan belajar mengajar seperti sekolah pada

umumnya akan tetapi tidak mendukung Sekolah Dasar berbasis agama, hal ini tidak membantu siswa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

1.2 Fokus Permasalahan

1. Memiliki Visi dan Misi untuk menjadikan Lembaga Pendidikan Kristen unggulan yang menjadikan Kristus sebagai sumber hikmat dan pengetahuan, tetapi fasilitas yang ada tidak mendukung anak menjadi insan yang mandiri, religius, menguasai ilmu, serta peduli terhadap lingkungan.
2. Perlunya fasilitas yang mendukung untuk menerapkan metode *Multiple Intelligences* di sekolah.
3. Perlunya fasilitas yang mendukung untuk menerapkan metode mengajar Yesus menurut Al-Kitab.

1,3 Permasalahan Perancangan

1. Bagaimana menciptakan suasana lingkungan belajar yang religius agar dapat mendukung Visi dan Misi sekolah?
2. Bagaimana merancang interior ruang sekolah yang dapat mengasah potensi dan karakteristik anak dengan menggunakan metode *multiple intelligences*?
3. Bagaimana merancang interior ruang untuk mendukung penerapan metode mengajar Yesus menurut Al-Kitab?

1.4 Ide/Gagasan Pokok Perancangan

Dari judul Perancangan Interior Sekolah Dasar Kristen Berbasis Multiple Intelligence di Jakarta muncul sebuah gagasan perancangan interior yang dapat memwadahi aktivitas belajar dan mengajar serta memenuhi kebutuhan ruang akan aktivitas akademik maupun non-akademik siswa.

Solusi perancangan yang akan dibuat adalah dengan membagi beberapa ruang kelas berdasarkan gaya belajar siswa dengan sistem *moving class*. Area ruang belajar dipetakan sesuai dengan kecerdasan yang ingin dikembangkan. Perancangan Sekolah Dasar ini memiliki konsep “Harapan dan Impian”. Harapan ini dimaksudkan untuk memberikan harapan kepada anak-anak sekaligus menjadi pengingat bahwa mereka tidak sendirian karena mereka memiliki harapan di dalam Yesus. Impian dimaksudkan agar anak-anak memiliki impian yang terwujud yang dapat didukung oleh perancangan dengan memberikan kebebasan pada anak untuk memilih kelas yang disenangi sesuai dengan bakatnya dan anak dapat menyalurkan kreativitasnya tetapi tetap mengikuti aturan Tuhan. Maka, dengan impian yang ada, menjadikan anak memiliki harapan dan kepastian bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan (Roma 8:28). Adanya aturan Tuhan adalah untuk menciptakan pribadi siswa yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik formal tetapi juga cerdas dalam ilmu agama dan tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran-Nya. Salah satu fasilitas yang mendukung konsep ini adalah desain dinding yang menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam Al-Kitab sehingga dapat diimplementasikan

dalam kegiatan belajar mengajar maupun pribadi siswa. Selain itu, simbol salib dan bentuk segienam dapat diaplikasikan pada perancangan. Bentuk segienam pada sarang madu disebutkan dalam Hak 14:8,9 yang menyingkapkan bahwa sarang madu merupakan hasil rekayasa yang menakjubkan dan hikmat yang tiada bandingnya dari Sang Pencipta dan kemampuan-Nya untuk memberi lebah madu naluri untuk “merekayasa” dan membangun. Hal ini dapat membantu anak secara visual sehingga anak dapat belajar tentang arti Kekristenan dan menjadi pribadi yang religius sesuai dengan visi misi sekolah. Penerapan pola salib pada salib Kristus juga dimaksudkan agar anak menjadikan Yesus sebagai teladan hidup.

Pembuatan furnitur yang fungsional sesuai dengan standar ergonomi dan antropometri sehingga dapat menunjang efisiensi dan efektivitas area ruang kelas. Desain meja yang tidak tumpul dan berdekatan selain dapat memudahkan siswa untuk berdiskusi juga lebih aman mengingat karakter siswa yang aktif. Pembuatan fasilitas kelas dibagi berdasarkan metode mengajar Yesus dan *multiple intelligences* dengan memperhatikan standar perancangan dengan penerapan material dan perancangan pencahayaan yang sesuai dengan ruangan yang dibutuhkan.

Pembuatan fasilitas ruang kelas tari, kelas musik dan kelas lukis untuk mendukung kecerdasan non-akademik anak. Desain ruangan disesuaikan dengan antropometri anak. Desain yang modern seperti pada ruang lukis dengan penggunaan kaca yang berdiameter kecil dengan lampu led yang diaplikasikan di lantai untuk tempat menggambar atau *tracing*. Hal ini dapat

meningkatkan kreativitas anak dan membuat kelas agar tidak membosankan. Fasilitas auditorium dapat digunakan sebagai sarana untuk acara keagamaan, pentas seni dan tempat pertemuan bagi orangtua murid. Penggunaan peredam suara pada dinding auditorium sehingga akustik ruangan menjadi lebih baik.

1.5 Maksud dan Tujuan Perancangan

Maksud dan Tujuan Perancangan Interior Sekolah Dasar Kristen Berbasis *Multiple Intelligence* di Jakarta ini adalah merancang fasilitas yang akan mendukung anak bangsa sehingga menjadi pribadi yang religius dan berdampak pada perkembangan pada sektor pendidikan di Jakarta. Fasilitas-fasilitas yang ada akan lebih mendukung para murid dan gurunya dalam bereksplorasi dalam bidang ilmu maupun yang lainnya agar dapat terjalin kerjasama yang baik dari guru dan muridnya. Ini akan menjadi pelajaran bagi keduanya untuk sama-sama berkembang dalam segala hal, karena guru dan murid menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berada di sekolah dibandingkan di rumah. Penerapan konsep *growth with God* diharapkan dapat menjadikan pribadi siswa yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik formal tetapi juga cerdas dalam ilmu agama, tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran-Nya, dan menjadi pribadi yang religius.